

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Teori-Teori yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada teori tipologi bahasa, khususnya tipologi gramatikal. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, penelitian ini memperhatikan kajian pustaka sebelumnya, baik berdasarkan teori-teori yang relevan maupun berdasarkan penelitian mengenai konstruksi kausatif yang dilakukan sebelumnya.

2.1.1 Tipe-Tipe Kausatif

Secara umum, konstruksi kausatif merupakan konstruksi yang mengungkapkan suatu situasi makro kompleks yang mengandung dua situasi mikro atau peristiwa yang terdiri atas (1) peristiwa penyebab (*causer*) yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi (*causing event*) dan (2) peristiwa yang terjadi atau akibat yang timbul (*caused*) yang disebabkan oleh tindakan pesebab (*causee*) (Shibatani [ed.] 1976: 239; Comrie, 1985: 330; dan Song, 2001: 253).

Di sisi lain, Ackerman dan Webelhuth (1998: 269) mengungkapkan:

“... like other predicates causatives traverse the syntax-morphology boundary. Their contentive aspects can be expressed synthetically in one construction but analytically in another. In fact, in causatives the situation is quite involved, since a few things are going on simultaneously in their grammatical behaviour. One issue that arises with these predicates is that causatives semantically express two states of affairs....”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seperti predikat lain, kausatif juga melintasi batas antara sintaksis dan morfologi. Aspek kontentifnya dapat

dinyatakan secara sintesis (digabungkan) dalam satu konstruksi, tetapi dianalisis dalam konstruksi yang berbeda. Bahkan, dalam kausatif, situasi turut berpengaruh karena beberapa hal yang terjadi secara bersamaan dalam perilaku gramatikal konstruksi tersebut. Ditambahkan juga bahwa melalui predikat yang memunculkan konstruksi kausatif, muncul dua situasi peristiwa (Ackerman dan Webelhuth, 1998: 269), yakni dua situasi mikro yang mencerminkan komponen sebab dan akibat (Comrie, 1983: 158; Song, 2001: 257; Payne, 2002: 175)¹.

Sejalan dengan dua situasi peristiwa yang disebutkan di atas, Ackerman dan Webelhuth (1998: 269) menjelaskan bahwa struktur biproposional itulah yang menyebabkan beberapa kausatif berperilaku dalam struktur biklausal. Namun, struktur tersebut tidak selalu demikian sebab dalam banyak bahasa, kausatif secara konsisten berperilaku dalam struktur monoklausal.

Tabel 1. Jenis Kausatif Analitik

	Analitik	Sintaktik
Monoklausal	Bahasa Jerman I	Bahasa Malayalam
Biklausal	Bahasa Jerman II	Bahasa Chi-Mwi:ni
Campur	Bahasa Italia	Bahasa Turki

Sumber: Ackerman dan Webelhuth (1998: 269)²

Ackerman dan Webelhuth (1998: 271) mengemukakan tes untuk kausatif monoklausa, yakni (1) tidak ada fungsi gramatikal yang dirangkap, (2) penyebab dapat mengikat pasien dari verba transitif sematan, dan (3) pasien dapat menjadi subjek lahir bila verba kausatif dipasifkan. Tes untuk kausatif biklausa ialah (1) fungsi gramatikalnya dirangkap, (2) pesebab dapat mengikat pasien dari verba transitif sematan, dan (3) pasien tidak dapat menjadi subjek dari kausatif yang dipasifkan.

sebagai operasi penambahan valensi, tetapi secara semantis dapat diinterpretasikan demikian (Payne, 2002: 177).

Tipe selanjutnya merupakan kausatif morfologis. Kausatif ini merefleksikan hubungan antara predikat nonkausatif dan predikat kausatif yang dimarkahi oleh perangkat morfologis, misalnya oleh afiksasi (Comrie, 1983: 159). Perhatikan contoh berikut ini.

(10) a. *Palka slomala-s'*
The stick-TOP AKT-broke.
'Tongkat patah'.

b. *Tanja slomala palku.*
Tanja-TOP AKT-broke-KAUS the stick.
'Tanja mematahkan tongkat'.

Pada konstruksi kausatif morfologis, komponen yang seolah-olah hadir hanyalah komponen sebab (*Tanja slomala palku*), sedangkan komponen akibat tidak muncul secara eksplisit (*Palka slomala-s'*). Makna bahwa *Tanja* melakukan sesuatu sehingga *tongkat patah* terkandung dalam verba kausatif *slomala*.

Berbeda dengan tipe lainnya, kausatif morfologis melibatkan perubahan bentuk verba³. Di samping dengan verba derivatif, kausatif morfologis dapat dibentuk dengan menggunakan afiks. Seperti dalam bahasa Turki (Altaic) yang memiliki dua bentuk kausatif morfologis sangat produktif dengan menggunakan sufiks *-dir* (dan alomorfnya) dan *-t* (Payne, 2002: 176).

Tipe terakhir adalah kausatif leksikal. Kausatif ini merupakan kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut secara mandiri dapat menyatakan hubungan sebab-akibat sekaligus. Comrie (1983: 159) memberi contoh sebagai berikut.

(11) *Jhon killed Bill.*
Jhon PAS-bunuh-KAUS Bill-TOP.

‘Jhon membunuh Bill’.

Pada contoh (11) situasi-situasi mikro dalam konstruksi kausatif leksikal dituangkan dalam satu kejadian. Komponen sebab dan komponen akibat dapat ditafsirkan dari verba kausatif itu sendiri, yaitu *kill*. Dua kejadian dalam kalimat (11) adalah ‘Jhon membunuh Bill’ sebagai komponen penyebab yang ditampilkan secara eksplisit dan ‘Bill meninggal’ dapat dipahami sebagai komponen akibat walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab *John* melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan penyebab *Bill meninggal* tercakup dalam verba kausatif *kill*.⁴

Menurut Payne (2002: 179), hampir semua bahasa memiliki kausatif leksikal. Ada tiga subtype kausatif leksikal, yaitu:

(a) *No change in verb*

Nonkausatif : *The vase broke.*

Kausatif: *Macbeth broke the vase (=Macbeth caused the vase to break)*

(b) *Some idiosyncratic change in verb*

Nonkausatif : *The tree fell (Verb = to fall)*

Kausatif : *Bunyan felled the tree (Verb = to fell)*

(c) *Different verb*

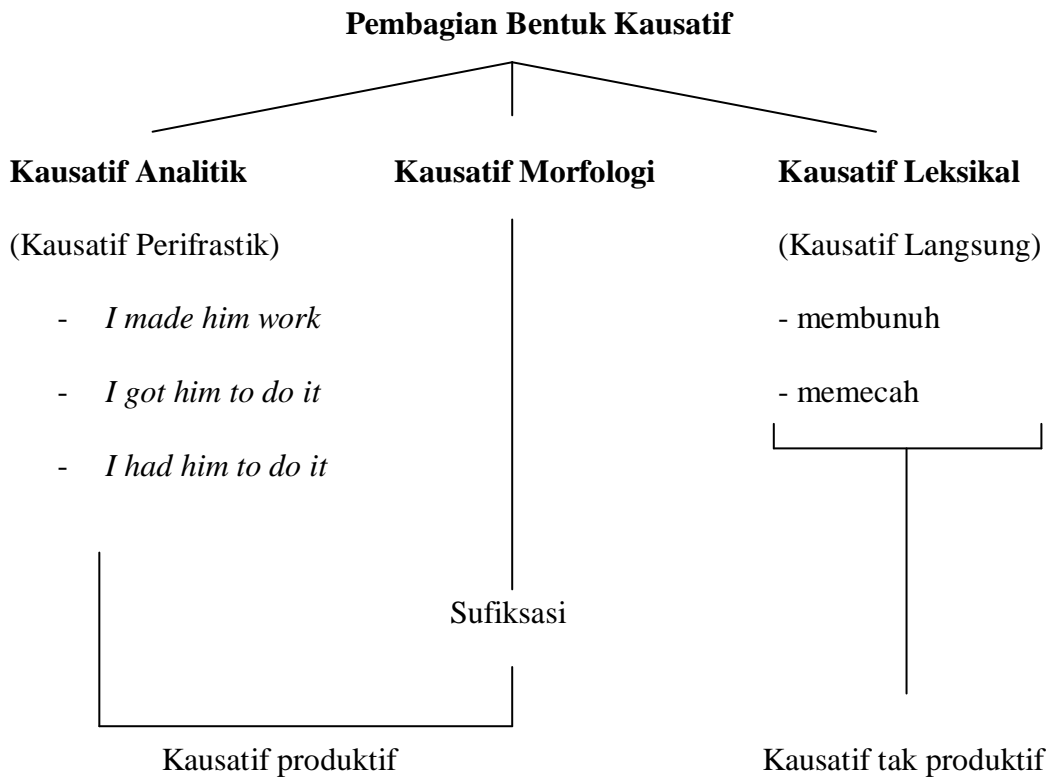
Nonkausatif : *Stephanie ate the beans.*

Kausatif : *Gilligan fed Stephanie beans.*

Nonkausatif : *Lucretia died.*

Kausatif : *Gloucester killed Lucretia.*

Pembagian semua tipe yang dijelaskan di atas diilustrasikan secara ringkas dalam gambar Goddard (1998: 260) berikut.



Gambar 1. Pembagian Kausatif

Song (2001: 278) membuat pemetaan yang berbeda dalam meringkas tiga tipe kausatif. Hal ini tampak dalam bagan berikut.



Gambar 2. Tingkatan Kedekatan Penyebab dan Pesebab (Song, 2001: 278)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa ketiga tipe kausatif yang berbeda tersebut membentuk sebuah kontinum fusi formal antara kedekatan predikat komponen penyebab dengan predikat komponen akibat. Kausatif leksikal merupakan perpaduan maksimum antara dua predikat meskipun tidak mungkin menganalisis verba kausatif leksikal dalam dua morfem. Kausatif sintaksis

merupakan perpaduan minimum antara predikat komponen penyebab dengan komponen akibat berdasarkan dua predikat terpisah. Selanjutnya, kausatif morfologis menempati titik tengah pada kontinum fusi formal yang rentan terhadap analisis dari satu morfem ke morfem yang lain.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli sepakat mengklasifikasikan tipe kausatif berdasarkan parameter formal meskipun dari sudut pandang yang berbeda. Tipe-tipe itu digunakan dalam mendeskripsikan konstruksi kausatif bBT.

2.1.1.2 Parameter Semantis

Comrie (1983: 164) membedakan tipe-tipe kausatif berdasarkan parameter semantis. Parameter semantis ini membedakan kausatif berdasarkan tingkat kendali yang diterima penyebab dan kedekatan antara penyebab dengan penyebab dalam situasi makro atau kausatif itu sendiri.

Berdasarkan tingkat kendali yang diterima penyebab, Comrie (1983: 165) membedakan kausatif sejati (*true causative*) dan kausatif permisif (*permissive causative*). Pada kedua konstruksi tersebut, penyebab – dalam hal ini agen – memiliki kendali atas terjadi atau tidaknya akibat pada penyebab. Dalam kausatif sejati, penyebab hanya memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat terhadap penyebab, sedangkan dalam kausatif permisif, penyebab memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat pada penyebab.

Selanjutnya, berdasarkan kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan komponen akibat, Comrie (1983: 160) membedakan kausatif langsung dan kausatif tak langsung. Kausatif langsung adalah kausatif yang menggambarkan kedekatan penyebab dengan penyebab (misalnya, *Anton broke the stick*), sedangkan

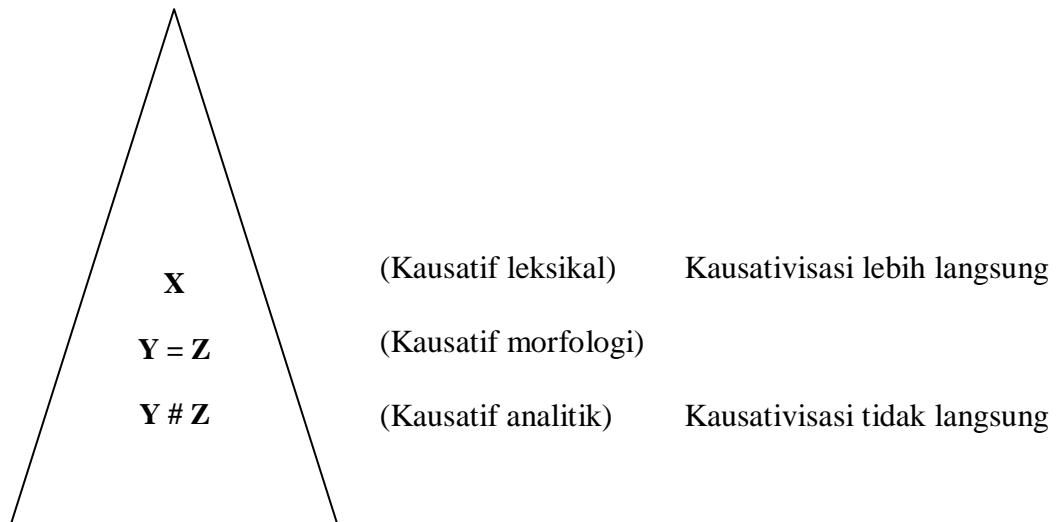
dalam kausatif tak langsung hubungannya lebih jauh (misalnya, *Anton brought it about that the stick broke*). Walaupun penyebab selalu diikuti oleh pesebab, dalam kausatif tak langsung, pesebab terjadi beberapa saat setelah penyebab terjadi.

Sejalan dengan uraian di atas, Whaley (1997: 195) menyebutkan bahwa kausativisasi langsung mengacu pada situasi ketika tindakan penyebab mempunyai efek langsung pada pesebab, sedangkan kausativisasi tak langsung mengacu pada situasi kausativisasi yang derajat kelangsungannya sangat jauh. Misalnya, kausatif leksikal *kill* dan konstruksi kausatif *cause to die* dalam bahasa Inggris (lihat juga Payne, 2002: 175; Song 2001: 276).

Menurut Payne (2002: 175), kausativisasi langsung dan kausativisasi tidak langsung berhubungan dengan integrasi struktural dan integrasi konseptual antara *cause* dan *effect*. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh tiga hal berikut ini.

- (a) *Structural distance*, yaitu jumlah silabe, segmen, dalam operasi kausatif secara khusus berhubungan dengan kuantitas jarak konseptual antara *cause* dan *effect*.
- (b) *Bentuk verba finit dan nonfinit*: jika *cause* dan *effect* berhubungan dengan kala/ aspek/ modalitas/ evidensialitas/ dan atau lokasi, salah satu verba adalah nonfinit.
- (c) *Kasus morfologi pesebab*: jika pesebab menguasai tingkat kendali atas kejadian yang menjadi dasar penyebabnya (*caused event*), maka akan muncul kasus agen, yaitu kasus ergatif/ nominatif; jika pesebab hanya sedikit menguasai atau tidak memiliki kendali, maka akan muncul kasus pasien, yaitu dalam kasus akusatif/ absolutif.

Prinsip pertama di atas digambarkan seperti dalam Piramida Haiman (dalam Payne, 2002: 182) tentang langsung/ tidak langsungnya efek yang ditimbulkan oleh pesebab.



Gambar 3. Piramida Haiman

Dalam Piramida Haiman (Whaley, 1997: 195), ketiga tipe kausatif berdasarkan parameter formal mengungkapkan makna kausatif yang berbeda dan ini berkaitan dengan efeknya yang langsung atau tidak langsung.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Song (2001: 259):

“There is, for instance, a strong correlation between the formal types of causative construction (i.e. lexical, morphological, and syntactic), and the semantic types of causation to the extent that the formal distance between the predicate of cause and that of effect is claimed to be motivated iconically by the conceptual distance between the cause and the effect, and between the causer and the causee. It is also suggested that the case marking of the causee is determined by the type of causation, which is in turn related to other semantic and/ or pragmatic factors such as agency, control, affectedness and topicality.” (Song, 2001: 259)

Kutipan di atas menjelaskan hubungan yang kuat antara tipe kausatif berdasarkan parameter formal (leksikal, morfologis, dan analitik) dan tipe kausatif berdasarkan parameter semantis, yakni bahwa jarak formal antara predikat komponen penyebab dan komponen akibat diklaim oleh jarak konseptual antara

penyebab dan pesebab. Hal ini juga menyarankan bahwa kasus yang menandai pesebab ditentukan oleh jenis peristiwa sebab-akibat, yang pada gilirannya berhubungan dengan semantik lain dan/ atau faktor pragmatis seperti agen, kontrol, keterikatan, dan pentopikalan.

Sehubungan dengan itu, kausatif leksikal mempunyai efek yang paling langsung dibandingkan dengan kausatif morfologis dan kausatif analitik (Whaley, 1997: 195).

Tabel 2. Kausatif Berdasarkan Parameter Semantis

Tipe Kausatif	Bentuk	Kausativisasi
Kausatif Leksikal	(X-“lebih dekat”)	Langsung
Kausatif Morfologi	(Y – Z)	
Kausatif Analitik	(Y# Z – “lebih jauh”)	Tidak langsung

Sumber: Whaley (1997: 195)

Perbedaan semantis yang kedua antara tipe-tipe kausatif adalah derajat kontrol/ tingkat kendali/ kuasa atas pesebab. Contoh berikut menjelaskan perbedaan semantis tersebut.

(12) *Rocco made her leave.*
 Rocco-TOP AKT-buat-KAUS dia-3TG cuti.
 ‘Rocco membuat dirinya cuti.’

(13) *Al let her leave.*
 Al-TOP AKT-izin-KAUS dia-3TG cuti.
 ‘Al mengizinkan dirinya cuti.’

Dapat dipastikan bahwa penyebab *Rocco* tetap memegang kontrol/ kendali atas situasi dalam kalimat (12). Berbeda dengan itu, pesebab dalam kalimat (13) masih mempunyai pilihan untuk pergi atau tidak, sekalipun penyebab memiliki derajat kuasa yang lebih besar.

Pertimbangan semantis selanjutnya atas bentuk kausatif adalah apakah bentuk kausatif tersebut mengindikasikan makna permisif, permintaan, atau

kausativisasi sejati. Dalam beberapa bahasa, tidak ada perbedaan morfosintaktis antara kausativisasi dan permisif, tetapi dalam beberapa bahasa yang lain ada. Misalnya, dalam bahasa Inggris, ada pilihan verba yang mengindikasikan permisif (misal, *allow, let, permit*), permintaan (*ask*), dan kausativisasi (*made, cause, dan force*). Namun, ada properti struktural (properti sintaksis) yang berhubungan dengan perbedaan leksikal ini.

Tabel 3. Jenis Kasus dan Pesebab (Whaley, 1997)

Kasus	Tingkat Kendali terhadap Pesebab
Nominatif	Tinggi
Oblik	Kurang
Akusatif	Tidak ada sama sekali

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(14) *I asked that he (NOM) leave.*

(15) *I asked him (ACC) to leave.*

(16) *I made him (ACC) leave.*

Pada kalimat (14), pesebab mempunyai kasus nominatif sehingga memiliki tingkat kendali yang kuat (pesebab *he* bisa pergi atau tidak), sedangkan pada kalimat (15) dan (16) pesebab berkasus akusatif sehingga tingkat kendali yang dimiliki pesebab tidak sekuat pada kasus nominatif; bahkan pesebab tidak memiliki kuasa sama sekali (pesebab *him* tidak mempunyai pilihan lain/ tidak bisa menolak).

Comrie (1983: 170) mengatakan bahwa pembentukan kausatif meliputi penambahan agen terhadap valensi. Dengan demikian, jika klausa dasar adalah klausa intransitif, subjek akan diungkapkan sebagai OL. Subjek pada klausa dengan verba ekatransitif akan diungkapkan sebagai OTL dan OL tetap sebagai OL. Jika klausa dasar adalah klausa dengan verba dwitransitif, subjek akan

ditandai sebagai oblik, OL dan OTL akan tetap sebagai relasi gramatikal yang sama. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 4. Perubahan Valensi antara Verba Dasar dan Verba turunan Kausatif

No.	Tipe Klausa	Verba Nonkausatif	Verba Kausatif
1.	Intransitif	SUBJ	SUBJ OL
2.	Ekatransitif	SUBJ OL OL	SUBJ OL OTL
3.	Dwitransitif	SUBJ OL OTL	SUBJ OL OTL OBL

Sumber: Comrie (1983:170)

Berdasarkan tabel di atas, Comrie mengusulkan hierarki relasi gramatikal sebagai berikut: subjek > objek langsung > objek tak langsung > objek oblik. Menurutnya, penyimpulan gramatikal dari penyebab bergerak sebagai berikut: penyebab menempati posisi tertinggi (paling kiri) pada hierarki yang belum terisi.

Hal itu tidak berbeda dengan konsepsi Song (2001: 264) yang juga menawarkan hierarki kasus yang sama dengan Comrie (1983: 170). Namun, penjelasan tambahan diungkapkan seperti ini:

“The tendency for causative affixes to apply more frequently to intransitive verbs than to transitive verb, and more frequently to transitive verbs than to ditransitive verbs has been interpreted to reflect the way languages manage to comply with the MCNP in morphological causativization as much as in simple non-causative clauses. The restrictions on application of causative affixes may be seen to cheat transitive and/ or ditransitive verbs of the opportunity to undergo morphological causativization, as it were.” (Song, 2001: 264)

Kutipan itu menjelaskan bahwa kecenderungan pelekatan kausatif berada pada verba intransitif daripada verba transitif dan lebih sering pada verba transitif

daripada ditransitif. Hal tersebut ditafsirkan dalam rangka mencerminkan cara bahasa-bahasa untuk mematuhi MCNP (*Maximum Number of Core NPs*)⁵ pada kausatif morfologis sebanyak klausa nonkausatif sederhana. Penjelasan mengenai hal ini sangat diperlukan untuk mengamati perubahan valensi dan relasi gramatikal nonkausatif yang terdapat dalam konstruksi kausatif bBT.

2.1.2 Teori Penguasaan dan Pengikatan

Struktur kausatif dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Penguasaan dan Pengikatan. Teori ini dipelopori oleh Chomsky (1980, 1986, 1990) dan merupakan pengembangan teori tata bahasa Transformasi Gramatika Generatif (TGG) yang bertujuan untuk memberikan pemerian sistematis tentang kalimat. Hal itu dilakukan dengan mengajukan satu tata bahasa yang universal dengan harapan agar tata bahasa dapat menerangkan setiap fenomena bahasa secara menyeluruh.

Berhubungan dengan itu, Sag (1999: 149-150) menyebutkan bahwa prinsip *Binding Theory* menghubungkan pronomina dengan anteseden (bandk. Haegeman, 1992: 244)⁶. Istilah anafora digunakan untuk mengekspresikan (pronomina) yang penafsirannya memerlukan asosiasi dengan unsur lain dalam sebuah wacana.

- (17) (a) *John_i frightens himself_i.*
(b) **Susan_i frightens her_i.*
(c) *Susan_i frightens herself_j.*

Berdasarkan kalimat di atas, Sag (1999: 150) menjelaskan bahwa *himself* (17a) mengacu pada orang yang sama, yakni *Jhon* dan *her*, namun (17b)

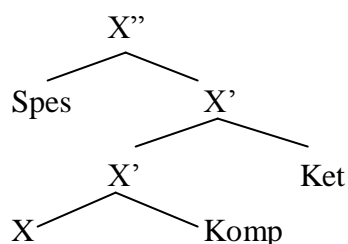
menggambarkan bahwa *her* bukanlah *Susan*. Pronomina *himself* dan *herself* diikat oleh anteseden dengan notasi yang ditunjukkan di atas.

Penggunaan Teori Penguasaan dan Pengikatan dalam kajian ini berhubungan dengan dua subsistem teori tersebut yang relevan dengan kajian konstruksi kausatif, yakni teori X-bar dan teori Perpindahan.

2.1.2.1 Teori X-Bar

Teori X-bar menjelaskan struktur umum frasa yang direpresentasikan pada skema X-bar. Melalui skema ini, kaidah struktur frasa sebuah bahasa dapat dideskripsikan atau disederhanakan (Haegeman, 1992: 95).

Relasi antara kategori leksikal dan kategori frasa digambarkan dalam dua tataran proyeksi. Kedua proyeksi itu direpresentasikan pada level sintaksis. Jika sebuah kategori leksikal seperti N, V, A, atau P, yang di dalam teori ini disimbolkan dengan X, dibentuk oleh sebuah komplemen, keterangan, dan spesifikier, komplemen yang berkombinasi dengan X akan membentuk proyeksi X-bar, keterangan yang berkombinasi dengan X-bar akan membentuk proyeksi X-bar yang lebih tinggi, dan pada level berikutnya spesifikier yang berkombinasi dengan X-bar akan membentuk proyeksi maksimal X. Kategori bar, dengan demikian, adalah sebuah proyeksi X dan frasa dengan bar tertinggi ialah proyeksi maksimal dari kategori X.



Gambar 4. Struktur Frasa berdasarkan Teori X-Bar (Haegeman, 1992: 95)

Gambar di atas dapat dijelaskan dengan struktur skema di bawah ini.

(18) $X'' = \text{Spes}; X'$

$X' = X'; \text{Ket}$

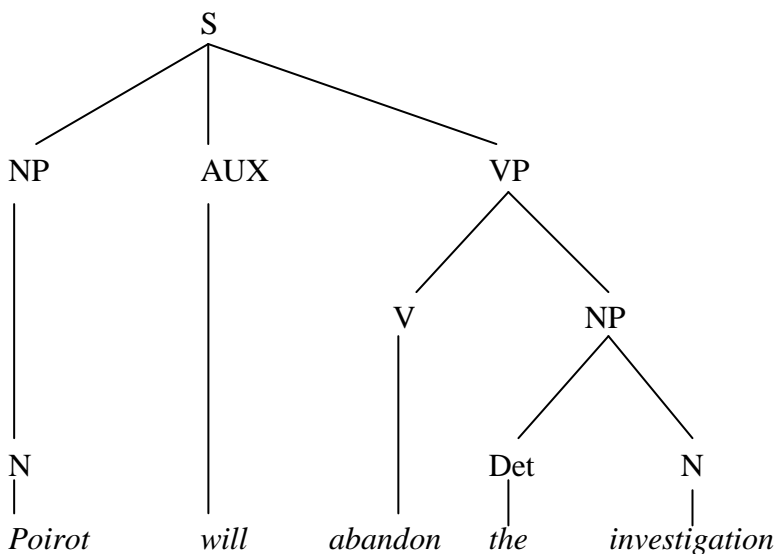
$X' = X; \text{Komp}$

Teori ini dapat diaplikasikan pada konstituen frasa dan konstituen klausa (Haegeman, 1992: 74-97).

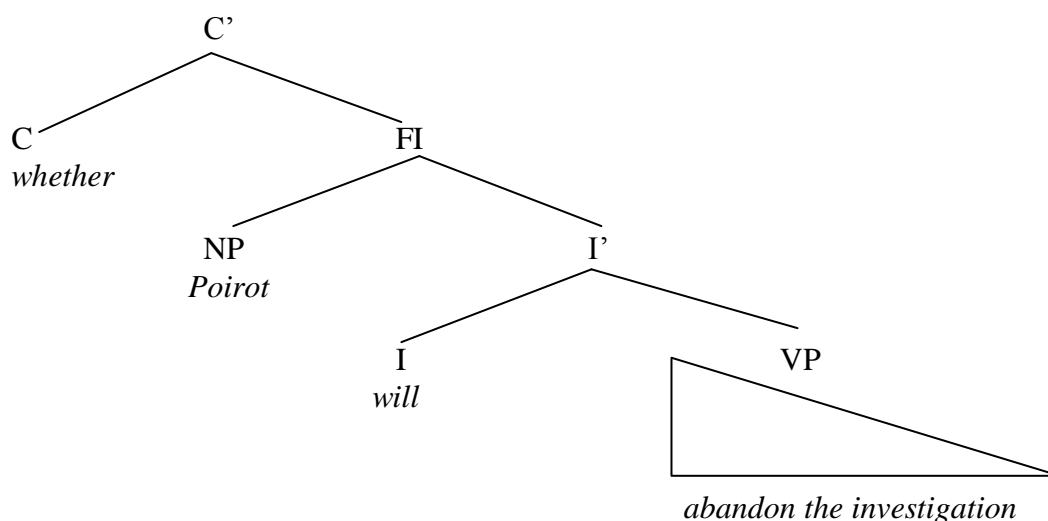
(19) *Poirot will abandon the investigation.*

(20) *They will wonder [whether Poirot will abandon the investigation].*

Kehadiran FN *Poirot* dan *the investigation* (19) merupakan struktur argumen dari predikat *abandon*. Munculnya kalimat matriks *They will wonder* (20) mengubah posisi kalimat sematan *Poirot will abandon the investigation*. Hal ini mengasumsikan bahwa rangkaian kalimat *Poirot will abandon the investigation* dapat menjelaskan maksud dari pelengkap *whether*. Dalam tata bahasa generatif, kalimat sederhana tersebut diberi label S dan S tersebut bersama dengan pelengkapnya adalah S' (Haegeman, 1992: 74; 97). Perhatikan diagram pohon untuk kalimat (19) dan (20) berikut.



Gambar 5. Diagram Pohon Kalimat Sematan⁷ (Haegeman, 1992: 74)



Gambar 6. Diagram X-Bar Kalimat Sematan (Haegeman, 1992: 97)

Diagram pohon di atas menjelaskan bahwa teori X-Bar tidak hanya dapat digunakan dalam menerangkan struktur frasa, tetapi juga dapat menerangkan struktur kalimat. Hal itu sejalan dengan pendapat Daly dan Rhodes (1981: 40) yang mengatakan bahwa sarana termudah untuk memperlihatkan struktur konstituen suatu kalimat adalah dengan diagram pohon (*tree diagram*) atas penanda satuan sintaksis (*P-Maker*). Unsur diagram pohon terdiri atas “node” atau simpai, yaitu titik pada diagram pohon, tempat munculnya satu cabang atau lebih. Kemudian termina simpai (unsur leksikal) dan rangkaian (*string*), yakni rangkaian unsur dalam yang berurutan pada pohon, baik nama kategori maupun unsur leksikal. Dengan demikian, teori X-bar digunakan dalam tulisan ini untuk menerangkan semua kategori struktur frasa dan relasi struktur antarkalimat bBT.

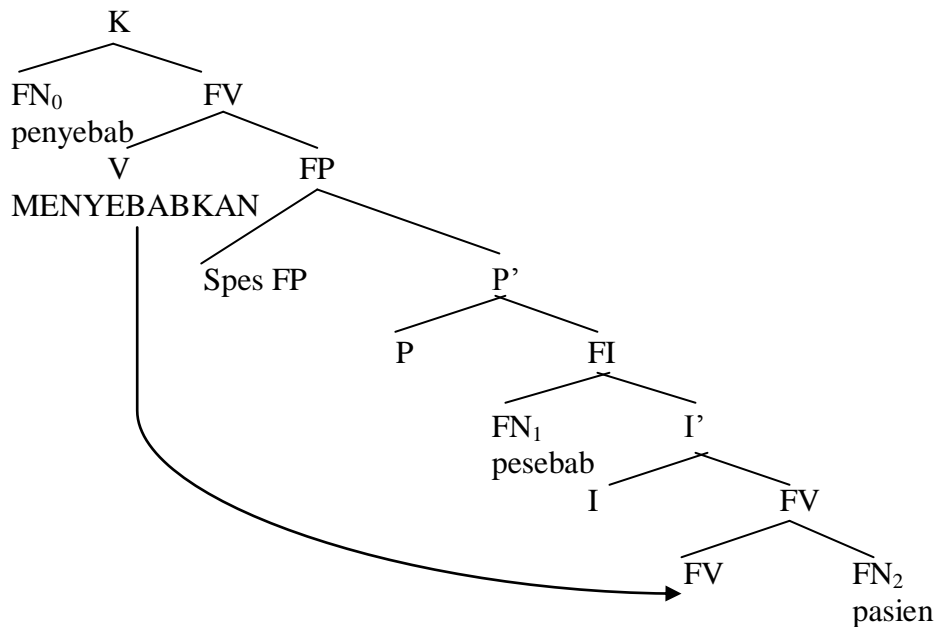
2.1.2.2 Teori Perpindahan

Teori perpindahan dapat menjelaskan proses perpindahan suatu konstituen yang menduduki posisi tertentu dalam struktur asal untuk berpindah ke posisi lain dalam struktur derivasi (Haegeman, 1992: 272). Perhatikan kalimat berikut.

- (21) (a) *This story is believed by the villagers.*
(b) *The villagers believe this story*

Verba (21a) merupakan bentuk pasif *believe* (21b). Perbandingan antara kalimat (21a) dan (21b) merupakan bentuk aktif-pasif dari kalimat yang sama. Artinya, dapat ditentukan bahwa FN subjek dari kalimat pasif (21a) *this story* merupakan FN objek dari predikat pada kalimat aktif (21b). Dengan demikian, dapat diusulkan bahwa FN *this story* ditetapkan oleh peran tematis pada kalimat (21a) dan (21b). Peran tematis merupakan definisi yang ditetapkan secara langsung oleh penguasa dari inti. Oleh sebab itu, FN *this story* (21a) seharusnya ditetapkan oleh peran tematis di bawah penguasa yakni oleh verba *believe*, tepatnya sebagaimana yang terdapat pada kalimat (21b). Verba *believe* tidak menguasai FN *this story* pada kalimat (21a). Dengan demikian, teori ini digunakan untuk mengamati adanya perpindahan konstituen (unsur-unsur) ketika membentuk konstruksi kausatif bBT.

Perlu diketahui bahwa dalam teori Penguasaan dan Pengikatan struktur dasar sebuah konstruksi kausatif terdiri atas kalimat matriks dan kalimat sematan. Kalimat sematan adalah konstituen yang didominasi oleh frasa infleksional (FI), terdiri atas FN subjek (pesebab) plus satu FN objek berupa pasien sesuai dengan valensi verba sematan. Kalimat matriks adalah konstituen yang berada di atas posisi [SPES, FP] atau di atas K', terdiri atas FN subjek (penyebab) dan verba kausatif. Posisi P adalah untuk pemerlengkap seperti *that* atau *for* dalam bahasa Inggris, posisi [SPES, FP) untuk frase *wh-* dalam bahasa Inggris. Diasumsikan bahwa predikat kausatif menginkorporasi verba yang lebih rendah, V, untuk menghasilkan sebuah predikat kompleks. Struktur dasar sebuah konstruksi kausatif dapat digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 7. Struktur Dasar Kausatif (Mulyadi, 2004: 133)

Konstituen FV yang didominasi oleh I' dapat berpindah ke posisi [SPES, FP] dan meninggalkan jejak pada posisinya yang lama. Hal ini menaikkan seluruh FV sehingga tidak lagi berada di bawah FI. Dari posisi ini, inti verba dari FV yang lebih rendah kemudian berinkorporasi ke dalam predikat MENYEBABKAN⁸. Sementara itu, FN pesebab (subjek yang lebih rendah) diperlakukan sebagai keterangan atau oblik yang dimarkahi sebagai objek kedua. Teori ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur yang membangun konstruksi kausatif bBT.

2.2 Penelitian yang Relevan

Arka (1993) dalam artikel “*Morpholexical Aspects of the -kan Causative in Indonesian*” menjelaskan kausatif derivasi {-kan} dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan Teori Penguasaan dan Pengikatan dan Teori Tata Bahasa Fungsional Leksikal. Teori Penguasaan dan Pengikatan digunakan untuk menjelaskan fenomena kausatif secara sintaksis, sementara Teori Tata Bahasa

Fungsional Leksikal digunakan untuk menerangkan properti kausatif {-kan}. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara nilai semantis dan properti gramatikal kausatif morfologis secara umum dalam bahasa Indonesia. Dihipotesiskan juga bahwa dalam bahasa Indonesia, pengausatifan melalui proses afiksasi berlangsung pada tataran leksikon dan bukan pada tataran sintaksis. Penelitian ini juga mengungkapkan struktur paralel (kausatif -kan) yang menjadi ciri teori LFG, yaitu struktur konstituen, struktur argumen, struktur fungsional, dan struktur semantis. Temuan dalam penelitian ini menjadi masukan yang penting dalam menunjukkan konstruksi kausatif bBT.

Mulyadi (2004) dalam artikel “*Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Indonesia*” membahas (1) perilaku verba dalam membentuk konstruksi kausatif bI, (2) tipe-tipe konstruksi kausatif bI, dan (3) struktur konstruksi kausatif bI. Data dikaji dengan metode distribusional dengan alat penentu berupa struktur argumen verba. Penelitian ini menggunakan pendekatan tipologis dan sintaksis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan konstruksi kausatif, verba intransitif berubah menjadi transitif, sedangkan verba transitif dan ditransitif tidak mengalami perubahan.

Selanjutnya, tipe konstruksi kausatif bI terdiri atas monoklausa, yang terbentuk dari verba intransitif dan transitif yang berobjek refleksif dan bermakna tindakan dan biklausa, yang terbentuk dari verba transitif dan ditransitif. Dalam struktur kausatif monoklausa verba sematan berpindah ke [Spes FP] dan kemudian berinkorporasi ke dalam verba kausatif kalimat matriks. Dalam struktur biklausa verba sematan berpindah ke [Spes FP] dan berinkorporasi ke dalam verba kausatif kalimat matriks serta meninggalkan argumen internalnya di bawah

[Spes FP]. Hasil penelitian ini menjadi referensi utama mengingat penggunaan teori Penguasaan dan Pengikatan yang juga digunakan dalam kajian ini.

Mayani (2005) dalam artikel “*Konstruksi Kausatif Bahasa Madura*” membahas konstruksi kausatif berdasarkan parameter morfosintaksis dan semantis BM. Sistem kerja yang digunakan merujuk pada penggunaan konjungsi yang terdapat dalam kalimat kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua tipe pembagian kausatif terdapat pada BM. Verba *Ngabay* [N+*gabay*] ‘membuat’ dan *nyoro* [N+*soro*] ‘menyuruh’ adalah verba kausatif yang digunakan dalam kausatif analitik BM. Afiks yang digunakan sebagai pemarah kausatif morfologis BM adalah {*ma-*}, {*-aghi*}, {*ma--aghi*}, {*ma+N--aghi*}, dan {*pa-*}. Selanjutnya, konstruksi kausatif leksikal BM sama dengan struktur logis konstruksi kausatif morfologis, yaitu [*do* (X)] CAUSE [BECOME *predicate* (Y)].

Selain itu, berdasarkan parameter semantis ditemukan bahwa rentang durasi antara komponen sebab dan akibat pada konstruksi kausatif morfologis lebih pendek dibandingkan dengan kausatif analitik. Artinya, kausatif morfologis BM bersifat langsung daripada kausatif analitik. Setakat ini, sistem kerja penelitian ini tidak dapat dijadikan referensi dalam kajian ini. Peneliti cenderung sejalan dengan konsepsi Song (2001: 258) yang mengatakan bahwa kausatif tidak dapat dibentuk dari konjungsi karena penyebab dalam kalimat kompleks bukan subjek pada klausa utama atau juga bukan predikat pada verba utama. Hal yang sama tidak berlaku dalam penelitian bM ini.

Hadi (2007) dalam artikel “*Konstruksi Kausatif Bahasa Serawai*” mengenai konstruksi kausatif bS berdasarkan parameter morfosintaksis dan parameter semantis. Sistem kerja yang digunakan juga merujuk pada penggunaan

konjungsi (sejalan dengan Mayani, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kausatif bS dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (1) menggunakan kalimat kompleks – dua klausa digabungkan dengan menggunakan konjungsi *kernau/ sebab*, (2) menggunakan kausatif analitik – dengan penanda verbanya *nganuka* ‘membuat’, *njadika* ‘membuat jadi’, dan *ngajung* ‘menyuruh’, (3) menggunakan kausatif morfologis – dengan menambahkan afiks *ng-ka* (dengan alomorf-alomorfnya), *ng-i* (dengan alomorf-alomorfnya) *-ka* dan *-i*, dan (4) memilih verba kausatif leksikal tertentu yang sudah bermakna kausatif. Dalam parameter semantis dijelaskan kesinoniman verba kausatif dalam bS. Analisis itu diawali dengan mendistribusikan verba kausatif ke dalam kalimat, lalu mensubstitusikannya ke dalam konstruksi yang lebih luas, kemudian menunjukkan batas-batas kemampuannya dalam bersubstitusi. Penelitian ini dijadikan referensi dalam memperkaya konsepsi peneliti dalam memerikan kausatif bahasa nusantara.

Winarti (2009) dalam tesis “*Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia*” membahas (1) konstruksi tipologi kausatif bI, (2) mekanisme pembentukan konstruksi kausatif morfologis dan perifrastis bI, (3) mekanisme perubahan valensi dan relasi gramatikal konstruksi kausatif morfologis dan perifrastis bI, (4) faktor-faktor yang menjadi kendala pengungkapan sebuah peristiwa dengan konstruksi kausatif morfologis dan perifrastis bI. Konstruksi kausatif dilakukan dengan mengungkapkan kausativisasi, valensi, dan relasi gramatikal yang terdapat dalam konstruksi kausatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kausatif morfologis dapat dibentuk dari konstruksi nonkausatif yang diberi pemarkah kausatif berupa

afiks. Pemarkah afiks dalam bahasa Indonesia yang dapat membentuk konstruksi kausatif morfologis adalah {-kan}, {per-}, {-i}, serta kombinasi afiks {per--kan} dan {per--i}. Konstruksi kausatif analitik dapat dibentuk dari konstruksi nonkausatif yang diberi pemarkah kausatif berupa verba kausatif, yakni *membuat*. Dalam kausatif analitik, konstruksi dibentuk oleh predikat yang mengandung verba (intransitif dan transitif), adjektiva, dan nomina. Penelitian ini menjadi masukan yang sangat penting dalam memberi kontribusi terhadap penelitian bBT, khususnya dalam mengenal konstruksi kausatif secara mendasar.

Maulia (2011) dalam artikel “*Pengkausatifan dalam Bahasa Jepang*” membahas masalah (1) struktur dan makna yang dihasilkan dalam pengausatifan morfologis BJ, (2) struktur dan makna yang dihasilkan oleh pengausatifan sintaksis BJ, (3) struktur dan makna yang dihasilkan oleh pengausatifan leksikon BJ, (4) struktur logis pengausatifan BJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengausatifan morfologis BJ hadir dalam bentuk afiksasi verba dengan sufiks –*saseru*. Tipe ini menandai *penyebab* dengan pentopikalan *wa* atau nominatif *ga*. Makna yang dihasilkan oleh pengausatifan morfologis adalah makna ‘menjadikan/membuat’, ‘memaksa’, ‘memerintah/menyuruh’, ‘membiarkan/mengizinkan’, yang berbeda dipandang dari segi paksaan dan keinginan dari *penyebab* dan *penerima sebab*.

Sementara itu, struktur pengausatifan sintaktis ditandai dengan kehadiran verba *morau*, yang melekat bersama verba dalam struktur kausatif kemudian verba tersebut akan mengalami perubahan silabel dalam bentuk –*te*. Ciri strukturnya juga ditandai dengan pentopikalan *wa* atau nominatif *ga* pada unsur *penyebab*, dan partikel kasus *ni* pada *penerima sebab*. Makna yang dihasilkan

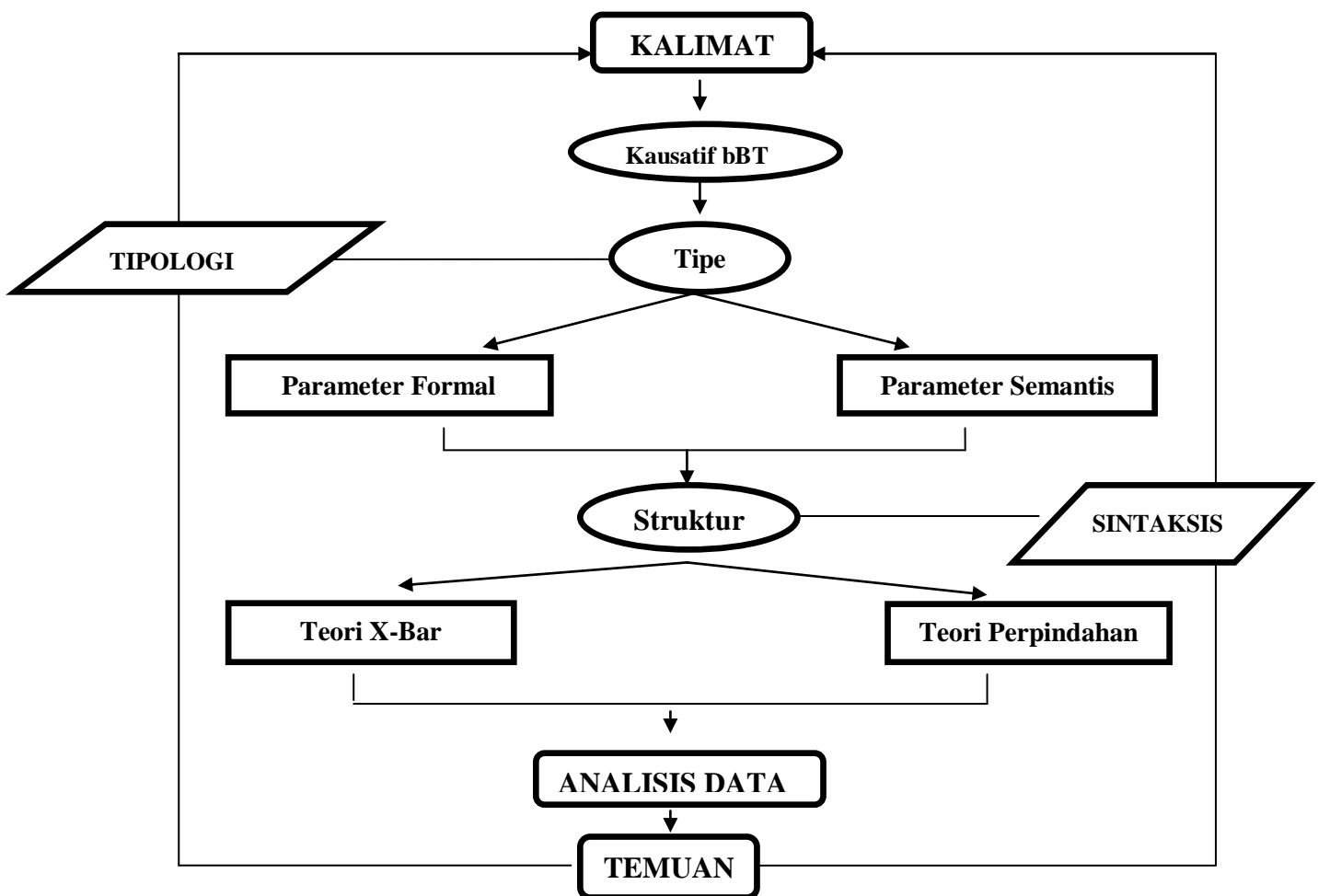
pengausatifan sintaktis menunjukkan makna ‘menyuruh’, tetapi karena struktur ini menunjukkan tingkat ‘kesopanan’ pada *penerima sebab*, kata ‘meminta’ dapat mewakili terjemahan struktur *-te morau* ini. Pengausatifan leksikal memiliki ciri hadir dalam bentuk verba transitif yang dalam sistem bJ, verba tersebut merupakan verba berpasangan yang dikenal dengan istilah *jidoushu* dan *tadoushi*. Makna yang dihasilkan oleh pengausatifan leksikal menunjukkan makna ‘menjadikan’, yang *penyebab* bertindak langsung melakukan tindakan tersebut kepada *penerima sebab*. Kadar kelangsungan akibat yang diperoleh penerima sebab terhadap perbuatan yang dilakukan penyebab dari tiga tataran pengausatifan tersebut menunjukkan bahwa pengausatifan leksikal memiliki kadar kelangsungan tertinggi, kemudian diikuti oleh pengausatifan morfologis dan pengausatifan sintaktis. Hal ini akan sangat berguna sebagai referensi penelitian ini, khususnya berkaitan dengan parameter semantis.

Subiyanto (2013) dalam artikel “*Analytic Causatives in Javanese: A Lexical-Functional Approach*” membahas (1) mekanisme pembagian (konstruksi) argumen yang terdapat di antara verba dalam kausatif analitik bJa, (2) bentuk konstruksi struktur mono- atau biklausal bJa, dan (3) struktur sintaksis kausatif analitik bJa dalam kerangka tata bahasa LFG. Dengan menggunakan alat uji pemarkah negasi dan penggunaan modalitas ditemukan bahwa kausatif analitik dalam bJa membentuk struktur biklausa, artinya PRED1 dan PRED2 bisa mendapatkan polaritas dan modalitas yang berbeda. Selain itu, konstruksi tersebut memiliki struktur X-KOMP, yakni SUBJ dari verba kedua dilesapkan dan dikendalikan oleh OBJ dari verba kausatif *nggawe*. Dalam struktur konstituen, kausatif analitik memiliki dua macam bentuk, yakni V-kausatif OBJ X-COMP

and V-kausatif X-COMP OBJ. Temuan penelitian ini menjadi masukan yang penting dalam penelitian bBT, khususnya dalam penggunaan teori tata bahasa Leksikal Fungsional sebagai bandingan terhadap tata bahasa TG.

2.3 Kerangka Kerja Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan tipologi gramatikal, sedangkan analisis dalam kajian ini menjelaskan beberapa aspek sintaksis bBT khususnya kalimat yang memiliki verba kausatif. Selanjutnya, struktur kalimat tersebut dianalisis dengan menggunakan kajian yang mendukung proses penemuan tipe bBT.



Gambar 8. Kerangka Kerja Teoretis

Catatan:

- ¹Payne (2002: 175) mendefinisikan kausatif, “A *causative* is a linguistic expression that contains in semantic/ logical structure a predicate of causee, one argumen of which is a predicate expressing an effect”. Oleh karena itu, konstruksi kausatif disimbolkan dengan: CAUSE (x, P) = x causes P.
- ²Bahasa Jerman I adalah konstruksi kausatif yang menunjukkan monoklausal dan yang predikat dinyatakan secara analitis, yaitu dengan lebih dari satu kata morfologi. Bahasa Malayalam juga memiliki konstruksi kausatif dengan perilaku konsisten monoklausal, tetapi tidak seperti bahasa Jerman yang mengungkapkan predikat penyebab dalam satu kata morfologi tunggal. Bahasa yang tercantum di sisa dua baris tabel tersebut memiliki konstruksi kausatif yang telah dilaporkan secara konsisten menunjukkan biklausal dan efek campuran masing-masing (lihat Ackerman dan Webelhuth, 1998: 269).
- ³Verba *fell* dalam bahasa Inggris tidak memenuhi syarat sebagai bentuk verba kausatif morfologis bukan karena verba derivatif seperti halnya *felled*. Contoh lain misalnya, verba *lay* yang merupakan kausatif dari verba *lie* (Payne, 2002).
- ⁴Istilah ‘komponen’ dirujuk pada konsep Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang memiliki perangkat makna ‘ciri’ atau ‘fitur’. Dalam kajian ini, istilah ‘komponen penyebab’ digunakan pada ‘peristiwa sebab’ yakni memiliki ciri atau fitur penyebab, sedangkan ‘komponen akibat’ digunakan pada ‘peristiwa akibat’. Berkenaan dengan itu, istilah ‘penyebab’ atau *causer* merujuk pada entitas yang menyebabkan peristiwa sebab, sedangkan ‘pesebab’ atau *causee* merujuk pada entitas yang dikenai peristiwa akibat.
- ⁵MNCP adalah jumlah maksimum frasa nomina yang terdapat pada setiap klausa (lihat Song, 2001: 264).
- ⁶Anteseden merupakan kata atau bagian kalimat yang mendahului pronomina. Adapun Teori Penguasaan dan Pengikatan menghubungkan pronomina dengan anteseden (bandk. Haegeman, 1992: 244).
- ⁷Kalimat sematan adalah konstituen yang didominasi oleh frasa infleksional (FI), terdiri atas FN subjek (*causee*) plus satu FN objek berupa pasien sesuai dengan valensi verba sematan. Berbeda dengan itu, kalimat matriks adalah konstituen yang berada di atas posisi [SPES, FP] atau di atas K’, terdiri atas FN subjek (*causer*) dan verba kausatif (Mulyadi, 2004: 136).
- ⁸Penggunaan huruf kapital secara keseluruhan pada istilah MENYEBABKAN merujuk pada banyaknya jenis verba kausatif yang diperikan pada istilah tersebut dalam bahasa-bahasa lain di dunia.